



Komunikasi Interpersonal Wanita Perokok Dalam Pertemanan Bukan Perokok (Studi Kasus di Tanjung Sari)

RR. Nur Adila Rahmah Farhana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abdul Rasyid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Zuriah Zuriah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. Lap. Golf, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: farhananurrahma@gmail.com*

Abstract. *Interpersonal communication is face-to-face communication with the aim of getting feedback directly from the person, so that interpersonal communication can affect the relationship between one and the other. The study was to understand the impact of interpersonal communication between women who smoke in non-smoking friendship around Tanjung Sari, in the development of friendship between them by using the social penetrating theories of Altman and Taylor. It is a qualitative type of descriptive research with a case-study approach. The study collects data with in-depth interviews and observations. Research shows that there has been a development in the relationship between women who smoke in non-smokers even to a stable level where they can understand each other.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Social Penetration Theory, Women Smokers*

Abstrak. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan mendapatkan umpan balik secara langsung dari lawan bicara, sehingga komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi hubungan antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara wanita perokok dalam pertemanan bukan perokok di sekitar Tanjung Sari, dalam perkembangan hubungan pertemanan di antara mereka dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengumpulkan data dengan wawancara mendalam serta observasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya perkembangan hubungan pertemanan yang terjadi antara wanita perokok dalam pertemanan bukan perokok bahkan hingga ke tahap stabil sehingga mereka dapat saling memahami antara satu sama lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Teori Penetrasi Sosial, Wanita Perokok

LATAR BELAKANG

Rokok merupakan hasil olahan tembakau yang dibalut dalam bentuk cerutu atau pun kretek yang di dalamnya mengandung nikotin dan tar dari tanaman *Nicotiana Tabacum* dan *Nicotiana Rucita* yang dapat menggagu kesehatan bagi penggunaanya dalam skala panjang (Rahmawati, 2018). Saat ini, kegiatan merokok telah menjadi salah satu gaya hidup bagi para remaja, tidak hanya pada pria tetapi juga pada perempuan, baik pemula maupun di tahap kecanduan. Tidak jarang melihat remaja perempuan yang merokok dengan santai dan bercengkerama di ruang publik, hal ini dapat terjadi karena adanya pergeseran gaya hidup, khususnya di kota besar termasuk kota Medan.

Received: Februari 29, 2024; Accepted: Maret 27, 2024; Published: April 30, 2024

* Nur Adila Rahmah Farhana, farhananurrahma@gmail.com

Terdapat beberapa faktor yang mendorong wanita untuk mulai merokok, yang terbagi atas faktor eksternal berupa lingkungan hidup dan faktor internal yaitu keinginan diri sendiri. Interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan pertemanan dan keluarga, dapat mendorong seseorang mengonsumsi rokok, karena timbulnya rasa penasaran dan ingin tahu ketika melihat teman atau kerabat yang merokok. Keinginan untuk mengonsumsi rokok juga dapat timbul dari sendiri dikarenakan faktor stres. Mereka beranggapan dengan mengonsumsi rokok dapat memberikan perasaan tenang dan menjadi rileks. Dari berbagai faktor yang mendorong wanita untuk merokok, mereka pada akhirnya akan memaknai sendiri saat mereka menjadi perokok aktif (Maulana & Akbar, 2020).

Para wanita yang menjadi perokok aktif, mengalami kesulitan membuka diri di masyarakat, hal ini disebabkan berbagai stigma yang diberikan kepada mereka. Sehingga mereka jadi cukup selektif dalam menjalin hubungan, terutama terhadap non-perokok. Terdapat perbedaan sikap wanita perokok terhadap sesama perokok, dibandingkan dengan teman non-perokok. Di mana wanita perokok menghormati teman non-perokok dengan berusaha menjaga jarak, berusaha agar asap rokok tidak mengenai temannya, serta mengurangi intensitas konsumsi. Sedangkan pada teman sesama perokok, wanita perokok bersikap lebih terbuka, dengan jarak lebih dekat, dan konsumsi yang intens.

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara harfiah terdiri dari kata “inter” yang berarti “antara” dan kata “personal” yang berasal dari kata “person” yang berarti “orang”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi interpersonal ialah sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar individu (Aesthetika, 2018: 9).

Menurut McDavid & Harari, komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlatar pada objek-objek sosial untuk menemukan makna dari suatu stimulus berupa informasi atau pesan (H. Maulana & Gumelar, 2013: 85). Dalam Valerie, menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan dengan umpan balik langsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Seseorang dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan perasaannya dan memenuhi tujuannya, seperti memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya (Valerie Shanaz & Irwansyah, 2020).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi langsung, tatap muka antara individu atau kelompok kecil

yang memungkinkan komunikasi untuk langsung merespons, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi hampir sama dengan jenis komunikasi yang lainnya. Yang membedakannya ialah pada bentuk hubungannya yang bersifat “akrab”. Komunikasi antarpribadi tidak hanya menekankan pada jenis isi pesan yang dipertukarkan (*presentation*) tetapi juga mempelajari cara kita bertukar isi pesan (*representation*) (Rakhmawati, 2019: 14). Pada komunikasi interpersonal perpindahan pesan terjadi secara berkelanjutan yang di dalam proses komunikasinya melibatkan beberapa komponen komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

1. Komunikator dan Komunikan

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang dan setiap individu memiliki fungsi sebagai pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Dalam perpindahan pesan akan terjadi pemilihan pesan yang diterima dan bagaimana pesan itu akan diterima, hal ini menjadi pengaruh besar dalam komunikasi interpersonal.

2. Encoding dan Decoding

Encoding merupakan tindakan dalam merangkai isi pikiran dalam kata-kata, simbol-simbol, dan sebagainya sehingga komunikator yakin dengan pesan dan cara penyampaian pesan tersebut. *Decoding* merupakan proses dalam penerimaan pesan yang diterima seperti mendengar

3. Pesan

Pesan merupakan bagian dari simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, yang mewakili keadaan komunikator untuk disampaikan kepada orang lain.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana dalam penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan yang menghubungkan orang lain secara umum

5. Respons

Respons merupakan refleksi yang dilakukan oleh penerima pesan yang menjadi sebuah tanggapan terhadap pesan yang diterima.

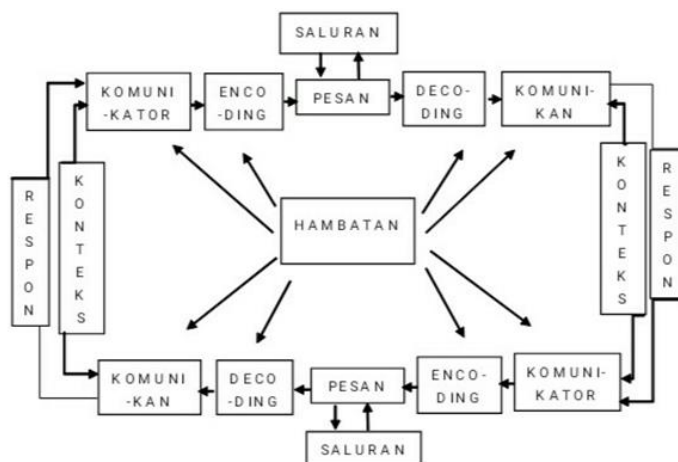
6. Hambatan

Hambatan merupakan hal yang mengganggu dan membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis

7. Konteks

Komunikasi sering terjadi dalam suatu konteks tertentu, setidaknya ada tiga dimensi yaitu waktu, ruang, dan nilai. Konteks ruang, mengarah pada lingkungan nyata pada tempat

berlangsungnya komunikasi. Konteks waktu, mengarah pada waktu kapan komunikasi berlangsung. Dan konteks nilai melingkupi nilai sosial dan nilai budaya yang memengaruhi suasana komunikasi



Gambar 1 Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana, proses komunikasi interpersonal dapat terjadi jika ada pengirim pesan menyampaikan informasi secara verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan media tulisan. Berikut bagaimana proses komunikasi interpersonal:

1. Adanya gagasan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada orang lain.
2. Pengirim melakukan *encoding*, tindakan memformulasikan isi gagasan ke dalam simbol-simbol atau kata-kata agar pengirim pesan (komunikator) yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.
3. Untuk mengirim pesan kepada orang lain, komunikator dapat memilih saluran atau media yang akan digunakannya.. Pemilihan media ini bergantung pada pesan yang akan disampaikan, lokasi penerima pesan, media yang tersedia, kebutuhan dalam penyampaian pesan karakteristik penerima pesan (komunikan), dan gangguan yang ada.
4. Sebelum pesan benar-benar dikirim, komunikator melakukan *encoding* ulang agar pesan yang disampaikan tepat.
5. Pengiriman pesan kepada penerima (komunikan).
6. Adanya proses *decoding*, tindakan dalam menafsirkan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Atau disebut juga pemahaman.

7. Adanya respons atau umpan balik yang dilakukan komunikasi kepada komunikator terhadap hasil penafsiran tentang makna yang ditangkap (Aw, 2011: 11)

Wood (2016: 23-27), menjelaskan komunikasi interpersonal menjadi beberapa definisi, antara lain:

1. Selektif.

Kita tidak mungkin berkomunikasi secara akrab kepada semua orang yang ditemui di kehidupan dan hanya dapat membuka diri kepada orang-orang yang dikenal baik.

2. Sistematis.

Dikatakan sistematis karena terjadi pada sistem yang bervariasi. Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat banyak sistem yang melekat. Setiap sistem memengaruhi apa yang kita harapkan dari orang lain.

3. Unik.

Pada saat tingkat, hubungan menjadi lebih dalam, hubungan akan menjadi unik dan menjadi tidak tergantikan. Ini terjadi karena pola unik yang dimengerti hanya oleh mereka.

4. Processual.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berkelanjutan. Sehingga komunikasi berkembang dan akan lebih personal dari waktu ke waktu. Suatu hubungan akan menjadi lebih dekat atau menjauh seiring berjalannya waktu.

5. Transaksional.

Pada dasarnya komunikasi interpersonal ialah proses transaksi dengan beberapa orang. Sifat transaksional secara alami terjadi pada komunikasi interpersonal yang berdampak terhadap tanggung jawab komunikator dalam penyampaian pesan yang jelas.

6. Individual.

Bagian terdalam komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dari yang lain.

7. Pengetahuan Personal.

Komunikasi interpersonal membantu pengembangan pengetahuan pribadi dan pemahaman tentang interaksi manusia. Untuk memahami keunikan individu, kita secara pribadi harus memahami pikiran dan perasaan orang lain.

8. Menciptakan Makna.

Berbagi makna dan informasi antara kedua belah pihak merupakan inti dari komunikasi interpersonal. Kita tidak hanya bertukar frasa, tetapi saling berkomunikasi. Kita menciptakan makna ketika kita memahami tujuan dari kata-kata dan perilaku orang lain.

B. Teori Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor mendirikan infiltrasi sosial pada tahun 1973. Altman dan Taylor menggambarkan proses tumbuhnya keintiman dalam suatu hubungan melalui konsep penetrasi sosial. Menurut Altman dan Taylor, manusia dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain melalui beberapa tahapan komunikasi di mulai dari tingkatan awal yang mengarah ke komunikasi yang lebih pribadi. Teori Penetrasi Sosial juga menjelaskan mengapa komunikasi menjadi lebih mendalam dan luas seiring dengan kemajuan hubungan. Sebaliknya, ketika hubungan berakhir, besar dan kedalaman hubungan sering menurun, suatu proses yang dikenal sebagai de-penetrasi (Griffin, 2009: 114-115).

Teori penetrasi sosial juga merupakan pengungkapan diri, dinamika penguatan, dan kompatibel, sehingga ketika seseorang menerima penguatan yang baik dari orang lain, dia juga akan mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya, terutama mengenai hal-hal yang mendalam atau pribadi. Jika kedua belah pihak mendapatkan sesuatu yang baik dari hubungan yang mereka kembangkan, prosesnya akan berjalan lebih lancar. Pada akhirnya akan menimbulkan keinginan yang lebih besar untuk dapat mengenal dan memahami seseorang secara lebih mendalam hingga mencapai inti kepribadiannya (Safitri, et al., 2021).

Terdapat empat asumsi di dalam teori penetrasi sosial, yaitu: (1) suatu hubungan akan berkembang dari asing menjadi akrab, (2) pengembangan hubungan bersifat metodis dan dapat diprediksi, (3) pengembangan hubungan meliputi penetrasi dan pembubaran dikarenakan sudah mengalami beberapa konflik yang terjadi, (4) inti dari pengembangan hubungan adalah keterbukaan diri (West & Turner, 2008: 197)

1. Tahapan Perkembangan Hubungan Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial menandang hubungan interpersonal seperti lapisan bawang yang perlu dikupas satu-persatu untuk mendapatkan inti. Tahapan hubungan interpersonal antara lain:

- a. Tahap Orientasi. Pada tahap ini, orang-orang memulai pembicaraan yang ringan, singkat, dan lugas.
- b. Tahap Eksploratoris-Afektif. Pada tahapan ini, seseorang mulai terbuka dan memberitahukan pendapat pribadi mereka tentang isu-isu abstrak. Banyak hubungan yang berakhir di sini karena ini tahap pertemanan biasa.
- c. Tahap Afektif. Pada tahap ini, seseorang mulai berbicara tentang masalah pribadi dan mendalam pada saat ini, di mana argumen dan kritik bisa muncul. Pada titik ini, mungkin ada sentuhan dan pelukan.
- d. Tahap Stabil. Hubungan telah berkembang ke titik di mana hal-hal pribadi dibandingkan dan tanggapan emosional orang lain dapat diprediksi (Littlejohn, 2016: 1096)

2. Keterbukaan Diri

Inti dari teori penetrasi sosial ialah pengungkapan diri yang bersifat lebih privasi atau pribadi dari diri sendiri kepada orang lain tanpa adanya keterpaksaan dari pihak mana pun (Griffin, 2009: 116). Suatu hubungan diawali pembicaraan yang bersifat umum, karena dapat memberikan peluang menjadi pembicaraan yang bersifat lebih pribadi ketika hubungan sudah semakin dekat dan akrab. Karena jika memulai hubungan dengan pembicaraan langsung ke ranah pribadi, akan memberikan seseorang tidak nyaman dan akan menutup peluang untuk menjadi lebih akrab. Hal ini, dikarenakan seseorang akan lebih waspada dalam mengungkapkan perasaan sebenarnya dan sebagian akan membatasi hal pribadi di hidupnya pada orang lain. Keterbukaan diri yang tepat dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan meningkatkan komunikasi secara interpersonal (Lazowski & Andersen, 1990).

3. Imbalan dan Biaya

Imbalan atau *rewards* adalah tindakan yang berfungsi sebagai stimulus untuk kebahagiaan, kesenangan, atau kenyamanan. Biaya atau *cost* kontras dengan tindakan atau keadaan yang cenderung membangkitkan emosi yang tidak menguntungkan. Orang-orang yang terlibat dalam suatu hubungan lebih mungkin untuk tetap bersama ketika manfaatnya lebih besar daripada biayanya. Kemungkinan hubungan memburuk meningkat jika orang tersebut merasa bahwa lebih banyak biaya yang dikeluarkan. Menurut Altman dan Taylor, sebagai hasil dari imbalan dan biaya yang menguntungkan, hubungan berkembang dari tahapan awal menjadi hubungan yang lebih mendalam.

4. Resiprositas atau Timbal Balik

Menurut teori penetrasi sosial, kita diharuskan untuk memberikan timbal balik pada pengungkapan dari pihak komunikan. Diasumsikan bahwa tahap awal hubungan lebih penting daripada tahap selanjutnya, karena diperlukan balasan terhadap pengungkapan-pengungkapan dari komunikan. Pada awalnya, pengungkapan timbal balik dipandang memiliki efek sosial yang jelas. Di sisi lain, timbal balik dan transparansi menjadi alasan untuk membangun kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penjelasan mendalam tentang keberadaan perokok wanita, bagaimana teman-temannya memandang mereka, dan dampak sosial dari

kehadiran mereka. Sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat berpikir jernih dan membedakan antara yang baik dan buruk. Untuk itu, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, agar dapat mempelajari lebih mendalam mengenai lokasi, posisi, dan lingkungan sekitar subjek penelitian (Harahap, 2020: 41). Melalui penelitian kualitatif, memudahkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan mendeskripsikan secara linguistik dalam suatu konteks, spesialisasi alamat dan menggunakan berbagai teknik alami (Moleong, 2009: 3).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori penetrasi sosial, yang menjelaskan proses terbentuknya hubungan yang mendalam pada hubungan interpersonal. Teori penetrasi sosial menggambarkan hubungan dengan orang lain melalui beberapa tahapan atau lapisan, dari hubungan awal sampai hubungan yang lebih mendalam, bersamaan dengan semakin dalam komunikasi. Ketika hubungan berakhir, jarak kedalaman hubungan juga semakin kecil, yang dikenal sebagai de-penetrasi.

Penelitian akan dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang dilakukan selama 2 (dua) bulan, dengan lokasi penelitian di Tanjung Sari, Kota Medan, Sumatera Utara. Informan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang *key* informan, yang merupakan perempuan perokok aktif berusia 1–25 yang tinggal di Tanjung Sari dan memiliki teman akrab non-perokok. Terdapat 5 (lima) informan lainnya, yang merupakan teman non-perokok para *key* informan. Penelitian akan dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan, sehingga teknik pengumpulan data utama akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan melalui buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, menggunakan teknik studi pustaka. Setelah dikumpulkan, data akan direduksi seperti digolongkan, diorganisasikan, diarahkan, dan dibuang jika tidak diperlukan. Data yang sudah direduksi akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, yang kemudian akan diambil kesimpulan dari data yang sudah diproses tersebut.

Untuk membuktikan keaslian dan kebenaran dari penelitian, maka akan dilakukan pemeriksaan dan perbandingan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Pada tahapan ini, penelitian akan melalui proses triangulasi sumber data yang akan dibandingkan dengan data hasil wawancara dan juga dengan data dokumen yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perawalan Aktivitas Merokok Pada Wanita

1. Rasa Penasaran

Pada dasarnya manusia mempunyai rasa penasaran yang akan muncul secara alamiah dan seiring berjalannya waktu rasa penasaran tersebut akan terus bertumbuh ketika melihat orang-orang yang berada di sekitarnya melakukan hal yang sama terus berulang, seperti merokok. Hingga pada akhirnya manusia akan mencoba hal-hal tersebut hanya untuk memuaskan rasa penasaran yang mereka miliki.

Penelitian menemukan bahwa lingkungan sekitar berperan besar dalam menimbulkan rasa penasaran pada orang-orang, termasuk wanita, terhadap kenikmatan mengonsumsi rokok. Sehingga mereka mulai mengonsumsi rokok untuk mengatasi rasa penasaran tersebut, dan berlanjut menjadi rutinitas.

2. Pengalihan dari Stres

Setiap orang memiliki berbagai permasalahan di dalam hidupnya, permasalahan yang terlalu berat dan berlebihan nantinya akan memunculkan stres pada diri. Semua orang memiliki cara tersendiri untuk mengatasi perasaan stres tersebut, seperti melakukan perjalanan, meditasi, berkonsultasi, dsb. Merokok menjadi salah satu pilihan bagi sebagian orang dalam mengatasi stres, merasa dengan mengonsumsi rokok dapat memberikan rasa rileks, meningkatkan fokus, dan ketenangan pada diri mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, rutinitas merokok terjadi karena berbagai permasalahan yang menekan dan menyulitkan, perlahan menumpuk terjadi pada kehidupan sehingga memunculkan perasaan stres pada diri mereka. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya pihak untuk berbagi dan meringankan permasalahan. Dengan demikian, mereka akhirnya mulai mencoba mengonsumsi rokok, yang diyakini dapat membantu meringankan serta mengurangi beban pikiran, memberikan ketenangan dan perasaan rileks.

A. Perkembangan Hubungan Antara Wanita Perokok Dengan Teman Yang Bukan Perokok

1. Tahapan Orientasi atau Perkenalan

Perkenalan menjadi awal dalam membentuk dan menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, komunikasi yang terjadi hanya membicarakan hal yang umum dan obrolan basa-basi. Tidak adanya pembicaraan yang bersifat pribadi dan mendalam, dikarenakan belum adanya kepercayaan untuk membuka diri.

Penelitian menemukan bahwa para informan non-perokok tidak mengetahui bahwa *key* informan merupakan seorang perokok di awal perkenalan mereka. Para wanita perokok sangat berhati-hati mengonsumsi rokok saat bersama teman non-perokok, karena adanya perasaan segan. Wanita perokok lainnya juga merasa takut akan stigma negatif yang diterima ketika merokok di tempat umum.

2. Tahapan Eksploratoris-Afektif atau Penajakan Pendekatan Afektif

Pada tahapan ini, sudah adanya kesinambungan dalam komunikasi dari tahapan sebelumnya. Sehingga akan muncul upaya untuk mencari kesamaan satu sama lain, seperti kesamaan latar belakang, hobi, nilai yang dianut, dan sebagainya. Komunikasi juga semakin mendalam dibandingkan tahapan sebelumnya, sehingga ada upaya para wanita perokok membuka diri pada teman non-perokok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para wanita perokok menjadi lebih percaya diri dan terbuka mengenai rutinitas mereka kepada teman-teman non-perokoknya yang sudah akrab. Hal ini bisa terjadi karena adanya rasa nyaman dan rasa peduli yang diberikan oleh para teman non-perokok, yang lebih memilih memahami tanpa langsung menghakimi para wanita perokok.

3. Tahapan Afektif

Hubungan interpersonal yang semakin mendalam memasuki tahapan afektif, di mana para teman non-perokok akan saling memperlihatkan perhatian dan memberikan kritik ataupun nasehat, jika dirasa telah melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang berlebihan, dengan tetap berusaha untuk menjaga perasaan teman wanitanya perokok aktif.

Melalui penelitian yang dilakukan, teman non-perokok menjadi lebih nyaman dan terbuka memperlihatkan kepeduliannya pada para wanita perokok, dengan memberikan kebebasan untuk bertindak, memberitahukan dampak negatif rokok pada kesehatan, serta menyampaikan kritik dan nasehat jika teman perokoknya merokok secara berlebihan atau melakukan kesalahan lainnya. Para wanita perokok pun memberikan timbal balik dengan meminta izin ketika ingin mengonsumsi rokok dan menjaga jarak agar asap dari rokok tidak mengenai temannya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan perasaan saling nyaman antar keduanya

4. Tahapan Stabil

Hubungan pada tahapan stabil merupakan hubungan terdalam, di mana memiliki keakraban dan keterbukaan yang sangat baik, serta sudah sangat mengenal satu sama lain.

Memasuki tahap ini, hubungan menjadi sangat dekat sehingga tidak ada hal yang disembunyikan dari satu sama lainnya. Karena sudah mendapatkan kecocokan dan kenyamanan akan kehadiran dari satu sama lain, sehingga tanpa ada paksaan mereka akan berbagi informasi yang sangat pribadi. Pemahaman satu sama lain ini bisa dilihat dari komunikasi yang tidak hanya secara verbal, tetapi juga nonverbal seperti tingkah laku, mimik wajah, bahasa tubuh, dsb. Yang dapat terlihat jelas ketika teman non-perokok mengetahui adanya sesuatu yang tidak benar atau permasalahan terjadi pada para wanita perokok, hanya dari tindakan meminta izin untuk mengonsumsi rokok

Pada tahap stabil, memungkinkan adanya perpecahan antar keduanya. Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan adanya saling pengertian untuk memberikan kenyamanan satu sama lain, seperti wanita perokok yang meminta izin agar tidak mengganggu kenyamanan teman non-perokoknya, ataupun para non-perokok yang mengizinkan para wanita perokok untuk mengonsumsi rokok di dekat dirinya.

B. Hambatan Pada Komunikasi Interpersonal Antara Wanita Perokok Dengan Teman Yang Bukan Perokok

Dalam setiap komunikasi akan selalu adanya hambatan, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan semestinya. Hambatan komunikasi dapat berasal dari beberapa faktor seperti, komunikator yang tidak jelas dalam menyampaikan pesan sehingga tidak dimengerti oleh komunikan, komunikan yang tidak langsung memberikan umpan baliknya pada komunikator, atau pun komunikasi yang sudah berjalan mulus tapi tidak memiliki tujuan yang sama dalam komunikasi tersebut (Hubeis et al., 2012).

Perbedaan antara wanita perokok dan temannya yang non-perokok, kerap menjadi hambatan dalam komunikasi mereka. Konflik pada hubungan mereka dapat dipicu hanya melalui rokok. Seperti ketika teman non-perokok melakukan protes akibat konsumsi rokok, yang di mana tidak dapat dipahami dan membuat bingung bagi para wanita perokok. Akibatnya, para wanita perokok menjadi kesal dan menganggap itu sebagai penolakan terhadap konsumsi rokok, padahal menurutnya, dirinya bukanlah perokok berat. Hal ini merupakan **hambatan komunikasi** karena umpan balik yang dilakukan oleh komunikan (teman non-perokok) tidak tersampaikan dengan jelas sehingga membuat komunikator (para wanita perokok) menyalah artikan maksud dari pesan tersebut

Hambatan komunikasi lainnya dapat tercipta dari perbedaan perspektif mengenai rokok. Memandang rokok sebagai barang yang bisa memberikan dampak buruk penggunaannya, para teman non-perokok melontarkan kritik, yang tanpa disadari dipandang sebagai amarah oleh para wanita perokok. Padahal kritik tersebut adalah perhatian yang berasal rasa kecewa dan khawatir para teman non-perokok. Mereka kecewa karena keputusan menjadi perokok aktif tanpa sepengetahuan mereka, sehingga mengkhawatirkan kesehatan dan citra buruk yang akan didapatkan para teman wanitanya yang menjadi perokok aktif.

C. Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Wanita Perokok Dengan Teman Yang Bukan Perokok

Ketika sedang dalam suatu permasalahan, tentu mencari jalan keluar adalah solusi untuk mengatasi hal tersebut. Sama halnya dengan permasalahan yang dialami para wanita perokok dengan temannya yang non-perokok. Pada saat pertama kali mengetahui temannya

menjadi perokok aktif, hubungan dengan para teman non-perokok menjadi sedikit renggang, hingga akhirnya mereka bersama mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan ini.

Mereka **mengatasi hambatan komunikasi**, dengan bertemu dan membicarakan permasalahan yang terjadi. Komunikasi secara langsung, akan memberikan umpan balik secara langsung, serta masing-masing dapat melihat komunikasi nonverbal satu sama lain. Sehingga akan meminimalisir terjadinya hambatan ketika saling mengungkapkan pikiran. Yang kemudian diketahui bahwa keduanya tidak memiliki niat untuk saling menjauh maupun memutuskan hubungan pertemanan. Sikap yang sebelumnya diberikan para teman non-perokok, hanya protes spontan yang seakan-akan menolak perlakuan para wanita perokok, yang berakibat timbulnya kesalahpahaman. Pada akhirnya para teman non-perokok membutuhkan waktu untuk memproses dan memahami apa yang sebelumnya terjadi.

Mereka juga **mengatasi hambatan komunikasi** lainnya, dengan mencoba saling mengerti dan memahami sudut pandang masing-masing mengenai rokok. Sehingga mereka saling mengerti satu sama lainnya, agar ke depannya tidak akan menimbulkan konflik lagi di antara keduanya. Dengan mengedepankan rasa nyaman kedua belah pihak, seperti meminta izin sebelum merokok dan mentolerir tindakan merokok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa komunikasi interpersonal wanita perokok dalam pertemanan bukan perokok, erat kaitannya dengan teori Penetrasi Sosial. Di manusia dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain melalui beberapa tahapan komunikasi, di mulai dari tingkatan awal yang kemudian mengarah ke komunikasi yang lebih pribadi. Teori ini juga menjelaskan mengapa komunikasi menjadi lebih mendalam dan luas seiring dengan kemajuan hubungan.

Para wanita yang menjadi perokok aktif, kerap tertutup mengenai kebiasaan mereka dalam mengonsumsi rokok. Dikarenakan norma masyarakat yang menganggap mengonsumsi rokok oleh wanita adalah hal tabu. Masyarakat sering memberikan stigma negatif dan beranggapan bahwa wanita yang mengonsumsi rokok adalah wanita yang “tidak baik”. Perasaan takut untuk ditolak dan dicap buruk oleh masyarakat tentu saja mempengaruhi keterbukaan diri mereka terhadap orang lain, sehingga mereka tidak selalu berani mengonsumsi rokok di ruang publik. Para wanita perokok umumnya lebih terbuka terhadap teman sesama perokok.

Seperti yang dijelaskan teori Penetrasi Sosial, perlu adanya usaha penerimaan,

memahami, dan memberikan rasa nyaman yang besar, untuk mencapai hubungan mendalam antara teman non-perokok dengan para wanita perokok. Hingga nanti dengan sendirinya mereka akan terbuka dan memberitahukan bahwa dirinya adalah perokok aktif. Pada tahapan ini mereka jadi lebih berani, percaya diri, dan terbuka, sehingga mau menjelaskan motivasi kegiatan merokok mereka, pandangan mereka, dan berbagai hal cukup pribadi lainnya. Wanita perokok aktif yang memiliki hubungan mendalam dengan temannya non-perokok akan berusaha untuk memberikan rasa nyaman yang sama dengan yang diterima, sehingga mereka akan meminta izin dan menjaga jarak ketika akan mengonsumsi rokok, sehingga tidak memberikan rasa tidak nyaman pada teman non-perokok.

Saran

Penulis meyakini, bahwa penelitian ini hanyalah pembahasan kecil mengenai isu wanita sebagai perokok aktif. Sehingga peneliti menyarankan untuk meneliti isu ini dengan lebih mendalam, serta berdasarkan perspektif, teori, maupun bidang keilmuan berbeda. Sehingga mampu menggenapkan pembahasan mengenai isu wanita perokok secara luas dan komprehensi

DAFTAR PUSTAKA

- Aestetika, N. M. (2018). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. Umsida Press, 1-106.
<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Akbar, F. M.R. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 33–40.
<https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Griffin, E. (2009). *A First Look at Communication Theory* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (edisi ke-1). Medan: Wal ashri Publishing.
- Lazowski, L. E. & Andersen, S. M. (1990). Self-Disclosure and Social Perception: The Impact of Private, Negative, and Extreme Communications. *Journal of Social Behavior & Personality*, 5(2), 131–154.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Moleong, J. L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A. A. (2018). *Analisis Perbandingan Kerusakan Alveolus Paru Tikus Rattus*

Norvegicus terhadap Paparan Asap Rokok Konvensional dan Elektrik. (Skripsi Sarjanam, Universitas Muhammadiyah Semarang) <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/1805>

Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris*. Surabaya: CV: Putra Media Nusantara.

Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>

Shanaz, N. V., & Irwansyah. (2020). Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual kepada Keluarganya. *Riset Komunikasi*, 11(2), 188–203. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication Everyday Encounters* (8th ed.). Boston: Cengag